

KONSEP KESELAMATAN DALAM AJARAN CALVINISME

Maria Widiastuti

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: mariawidiastutitarigan@gmail.com

ABSTRAK

Doktrin keselamatan merupakan salah satu doktrin utama di dalam kekristenan. Seluruh berita Injil tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan darah Kristus. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh dalam doktrin keselamatan ialah Johannes Calvin. Tulisan ini adalah penyelidikan literatur penganut Calvinisme, dan yang berfokus pada pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme. Calvinisme adalah orang-orang yang menganut dan berpegang teguh pada ajaran Calvin. Dari analisa pandangan Calvinisme mengenai keselamatan bahwa keselamatan terjadi hanya oleh iman, tetapi ketetapan dan kedaulatan Allah sangat berperan di dalamnya. Anugerah dan kedaulatan Allah ini direfleksikan/dituangkan kedalam lima pokok Calvinisme yang dikenal dengan T-U-L-I-P; Total depravity (kerusakan total), Unconditional election (Pemilihan yang tak bersyarat), Limiten atonement (Penebusan terbatas), Irresistible grace (Anugerah yang tak dapat ditolak), dan Perseverance of the Saints (Ketekunan orang-orang kudus). Kelima konsep ini disusun secara logis dan bergantung satu dengan yang lainnya. Allah juga berketetapan bagi mereka yang dipanggil-Nya untuk diselamatkan oleh kematian Kristus. Dia menjamin keselamatan mereka dengan pengaruh Roh Kudus dan menjamin mereka supaya mereka dapat menerima kehidupan kekal yang Allah janjikan kepada mereka.

Kata Kunci: *Keselamatan, Calvinisme*

I. PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan merupakan salah satu doktrin utama di dalam kekristenan. Seluruh berita Injil tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan darah Kristus. Doktrin keselamatan yang diyakini di dalam iman Kristen yang membedakan iman Kristen dengan agama/kepercayaan lainnya. Oleh karena itu doktrin ini merupakan pokok pengharapan iman Kristen dan merupakan satu keistimewaan tersendiri bagi iman Kristen.

Dapat dipahami walaupun doktrin keselamatan menjadi doktrin yang sangat penting di dalam kekristenan, tetapi pemahaman tentang doktrin ini tidaklah gampang dan memiliki berbagai interpretasi di dalam pemahaman dan aplikasinya bagi kehidupan orang percaya. Hal ini disebabkan perbedaan perspektif

dan latar belakang tokoh-tokoh yang mengembangkan doktrin ini, yang walaupun semuanya berdasar pada Alkitab yang sama.

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh dalam doktrin keselamatan ialah Johannes Calvin. Tidak dapat dipungkiri bahwa Calvin memiliki pengaruh yang besar bagi kekeristena dan gereja Tuhan sepanjang abad. Sampai sekarang pun pengaruh Calvin masih dirasakan oleh gereja Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai denominasi yang menamakan dirinya aliran Calvinis. Yang artinya bahwa mereka memegang teguh pokok-pokok ajaran Calvin.

Penafsiran yang beraneka ragam serta kesalahpahaman mengenai pengertian konsep keselamatan yang diajarkan dalam Calvinisme, tidak jarang mengaburkan makna/pengertian konsep keselamatan itu

sendiri menurut paham ini. Penulis merasa permasalahan ini cukup untuk meneliti konsep Calvinisme berkenaan dengan keselamatan, sehingga makna yang sesungguhnya dapat dipahami dengan benar. Mengingat kesalahpahaman ataupun kesalahpengertian tentang konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme, maka penulis merasa perlu meneliti konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme dari perspektif Calvinisme sendiri, sehingga kesalahpahaman mengenai konsep ini dapat dihindari.

II. METODE DAN RUANG LINGKUP PENYELIDIKAN

Prosedur atau Metode yang ditempuh dalam penulisan tulisan ini adalah penyelidikan literatur penganut Calvinisme, dan yang berfokus pada pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme. Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini akan dibatasi pada konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme, teristimewa dalam tulisan ini difokuskan pada pembahasan lima pokok Calvinisme yang menjadi kunci pemahaman konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme.

III. PEMBAHASAN

Hidup dan Karya Johannes Calvin (Jonge – 2001, 6) Johannes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyon, Prancis Utara, kemudian diberi nama Cauvin, sesuai dengan kebiasaan di kalangan kaum berpendidikan waktu itu, dilatinisasikan menjadi Calvinus. (Peter Wongso-1996 163-164) menelusuri hidup Calvin dari usia dua belas tahun sampai kepada usianya yang ke dua puluh tujuh tahun dimana Calvin menuliskan karyanya yang terkenal yakni *Instutio*. Pada usia dua belas tahun ia telah menjadi pekerja gereja yang berhonor dan pada umur empat belas tahun ia telah masuk Paris University. Oktober 1523 A.D, ia telah belajar bahasa latin yang menjadi dasar bagi pengetahuan sastranya. Sesuai dengan kecenderungan pada zaman itu, ia mempelajari filsafat dan ilmu persebatan. Ketika ia lulus dari dari uniersitas pada 1528 A.D, ia telah mempunyai banyak teman-teman ternama.

Pada tahun yang sama ia belajar hukum di Orleans University. Pada tahun 1529 A.D, ia mendapat didikan Humanisme di Bourges University.

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1531 A.D, ia ke Prancis untuk mempelajari Humanisme, bahasa Yunani dan bahasa Ibrani. Pada tahun 1532 A.D, ia menerbitkan bukunya yang pertama "*Senecas De Clementia with a Commentary*". Dengan terbitnya buku ini, orang-orang mengetahui bahwa ia adalah seorang yang sangat berpendidikan dan mempunyai penilaian yang dalam tentang soal moral. Pada tahun 1533 A.D, ia mengalami perubahan mendadak, melalui Alkitab ia mendengar suara Tuhan untuk menghendaki ia taat pada kehendak-Nya. Sejak saat itu soal agama menjadi hal yang terpenting dalam pikirannya. Walaupun mungkin pada saat ini ia belum memikirkan berpisah dari Roma Katolik. Nopember 1533 A.D, sahabatnya Nicholas Cop menjabat sebagai rektor Universitas of Paris, dan menyampaikan sebuah pidato yang bernada reformasi, pada umumnya orang menganggap pidato tersebut dikonsepsi oleh Calvin, maka Calvin dan Cop terpaksa meninggalkan Paris. Calvin mengungsi di Angoulame Paris selama satu tahun, ia mengundurkan dari jabatan gereja di Noyon. Pada saat-saat ini, ia benar-benar menyadari keperluannya untuk melepaskan diri dari Roma Katolik. Pada Oktober 1534 A.D, karena ia merasa kurang aman di Prancis, maka setelah ia menyebarkan karangannya yang menentang misa, ia melarikan diri ke Strasburg dan pada Januari 1535 A.D, ia melarikan diri ke Basel. Pada tahun 1536 A.D (umur 27 tahun), ia telah menerbitkan karangan yang sangat terkenal "*Instutes of the Christian Religion*" yang didahului dengan kata pengantar sebuah surat yang ditujukan kepada raja Perancis. (Wongso 1996,163-164).

Instutio adalah buku ilmiah yang sulit, tetapi semacam buku katekisasi bagi anggota jemaat-jemaat yang berminat, sama seperti katekismus besar karangan Luther. Dalam terbitan-terbitan yang selanjutnya, Calvin sangat memperluasnya, sehingga menjadi buku dogmatika Protestan yang

paling masyur (van den end-1997,187). Wongso menegaskan bahwa buku ini memberikan suatu penjelasan dan pembelaan yang kuat bagi reformasi. Dengan terbitnya buku ini, ia telah menjadi pemimpin reformasi Prancis. Karangan Calvin sangat sistematis, tetapi kurang daya cipta. Pikirannya sebagian besar adalah memperkembangkan pikiran Luther tentang dienkarkan oleh iman dan tentang perjamuan suci. Pikirannya juga sangat dipengaruhi oleh pikiran tokoh reformasi Martin Luther (1491-1551 A.D). Pada dasarnya masih banyak lagi karya Calvin yang lain seperti risalah-risalah polemis dan lainnya.

A. Pengertian Calvinisme

Yang dimaksudkan dengan "Calvinisme" adalah aliran pokok Protestantisme disamping aliran Lutheran. Perlu dicatat bahwa dikalangan ilmuwan penggunaan kata "Calvinisme" untuk aliran ini semakin dikritik, karena terlalu mengabaikan peranan teolog-teolog lain yang segolongan dengan Calvin. Dianggap lebih tepat memakai istilah Protestantisme Reformed, yang direformasikan atau reformatoris. Akan tetapi kata Calvinisme tetap banyak dipakai dan tidak sulit dipahami (Jonge, 3).

Kata sifat "Calvinis" tidak dipakai, tidak lepas dari kenyataan bahwa kata ini untuk pertama kalinya dipakai oleh orang-orang Lutheran sebagai nama ejekan untuk orang-orang Reformed (serta orang-orang Lutheran yang dianggap dipengaruhi oleh gagasan Calvin). Juga dikalangan Reformed sendiri kata "Calvinis" kadang-kadang dipergunakan dengan konotasi negatif, untuk orang-orang yang dianggap terlampaui setia pada ajaran Calvin (Jonge 2001).

Jadi sangat jelas bahwa pada intinya yang disebut dengan "Calvinisme" adalah orang-orang yang menganut dan berpegang teguh pada ajaran Calvin.

B. Konsep Keselamatan dalam Ajaran Calvinisme

Bebicara mengenai konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme, maka yang menjadi dasar pertimbangan bagi kita dalam pembahasan ini adalah

pemahaman Calvinisme tentang ketetapan dan kedaulatan Allah. Bagi Calvinisme Allah berketetapan dan berdaulat, dimana dengan kedaulatan dan anugerah-Nya Ia menyelamatkan manusia. Teologi Reformed yang adalah salah satu penganut Calvinisme memahami kedaulatan Allah bahwa Allah telah dengan penuh kedaulatan sejak dari kekekalan menetapkan apa saja yang akan terjadi dan melakukan karya kedaulatan-Nya dalam kehendak-Nya atas semua ciptaan, baik yang alamiah maupun yang rohaniah, sesuai dengan rencana yang telah Ia tetapkan sejak semula (Berkhof 2002, 180). Sebenarnya jika dicermati, maka konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme berdasar dan bermula dari pemahaman kedaulatan Allah ini. Berkenaan dengan konsep keselamatan Jan S. Aritonang (Aritonang 2001, 65) berpendapat bahwa sama seperti Luther, Calvin sangat menekankan keyakinan bahwa keselamatan diperoleh hanya karena kasih karunia melalui iman (sola gratia dan sola fide). Dan ini juga yang dicatat dalam Pengakuan Iman Westminster (1648) mendukung pendapat ini dengan mencatat bahwa anugerah iman, dengan mana orang pilihan dimampukan untuk percaya kepada penyelamat jiwa mereka, adalah karya Roh Kristus dalam hati mereka, dan dibentuk dalam pengabaran Injil, ditingkatkan dan diperkuat dengan sakramen dan doa (palmer 1996,218). Artinya walaupun seseorang dapat beriman kepada karya Kristus, namun Allahlah melalui Roh Kudus yang bekerja di dalam orang tersebut. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa/dapat membuat seseorang selamat selain dari pada Allah sendiri yang berinisiatif. Konsep keselamatan Calvin bermula pada kedaulatan Allah yang dijelaskan melalui lima pokok Calvinisme yang terkenal dan dipakai di gereja-gereja Reformed.

Semua keyakinan Calvin dimuat dalam karangannya yakni Institutes of the Christian Religion atau yang sering disebut dengan Instutio. Dalam karyanya ini, Calvin dengan gamblang memaparkan tentang keyakinannya, termasuk di dalamnya yang berkenaan dengan konsep keselamatan. Tapi jika kita secara khusus ingin meneliti konsep keselamatan dalam

ajaran Calvinisme, maka kita tidak dapat terlepas dari lima pokok Calvinisme yang dikenal dengan **T-U-L-I-P**; Total Depravity (Kerusakan total), Unconditional election (Pemilihan tak bersyarat), Limited atonement (Penebusan terbatas), Irresistible grace (Anugerah yang tak dapat ditolak) dan Preseverance of the saints (Ketekunan orang-orang kudus). Pengertian TULIP harus dipandang dari perspektif Calvinisme sendiri, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang konsep ini. Paul Enns berpendapat bahwa Calvin bukanlah penulis hal yang disebut “lima pokok/poin Calvinisme” ini, tetapi lima pokok ini di rumuskan pada Sinode Dort (1619) dan juga bersamaan dengan hasil yang menegaskan kekhususan Calvinisme (Paul Enns-1989,479. Edwin Palmer mengatakan bahwa Lima Pokok Calvinisme dapat menyesatkan. Karena Calvinisme sendiri tidak memiliki lima pokok, dan bukan Calvin yang menciptakan lima pokok ini. Calvinisme lebih luas dari pada hanya sekedar lima pokok tersebut. Bahkan tidak berurusan terutama dengan lima pokok tersebut (palmer, vii).

Calvinisme memiliki banyak pokok yang tidak terbatas: sesuai yang dimiliki Kitab Suci. Bisa dikatakan bahwa apa yang diajarkan Alkitab, itu juga yang diajarkan Calvin seperti Trinitas, keilahian Kristus, anugerah perjanjian, membenaran oleh iman, penyucian, kedatangan Kristus kedua kali, ketidakbersalahan Alkitab dan wawasan semesta dan hidup (palmer, viii). Pada dasarnya lima pokok diatas hanyalah sebagai refleksi kebenaran Alkitab yang diyakini oleh kaum Calvinisme berkenaan dengan kebenaran-kebenaran akan anugerah Allah yang berdaulat, tetapi juga manusia dalam kebobrokan dan dosanya, yang tentunya menjadi dasar konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme.

Menurut Paul Enns bahwa kelima konsep ini disusun secara logis dan bergantung satu dengan yang lainnya. Karena manusia secara total bobrok, kemudian dia tidak mampu berinisiatif merespon Allah, maka Allah harus memanggil manusia untuk diselamatkan melalui pilihan yang tak bersyarat. Allah juga berketetapan bagi mereka yang

dipanggil-Nya untuk diselamatkan oleh kematian Kristus. Dia menjamin keselamatan mereka dengan pengaruh Roh Kudus dan menjamin mereka supaya mereka dapat menerima kehidupan kekal yang Allah janjikan kepada mereka (enns, 479). Penulis merasa di dalam kelima pokok inilah bermuara konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme. Dari itu maka kelima pokok ini akan dibahas di dalam makalah ini, tentunya dari perspektif kaum Calvinis.

1. Total Depravity (Kerusakan Total)

Bagi penganut Calvinisme, total depravity berarti bahwa seluruh kemanusiaan kita telah jatuh ke dalam dosa. Artinya tidak ada satu bagianpun dari diri kita yang tidak terkena pengaruh dari kejatuhan itu. Dosa mempengaruhi kehendak kita, hati kita, pikiran kita dan tubuh kita (R.C Sproul-1996, 94). Menurut penganut Calvinisme, total depravity (kerusakan total) dapat dipahami dengan benar jika terlebih dahulu memahami kekeliruan tentang doktrin ini.

Kerusakan Total tidak berarti Kerusakan Mutlak, Kerusakan mutlak berarti bahwa seseorang menyatakan kebejatannya sampai tingkat yang paling bejat setiap saat (palmer, 1). Bukan saja semua pikiran, perkataan dan perbuatannya penuh dosa, tetapi juga sangat jahat, sejahat yang dilakukan manusia. Sedangkan seseorang yang mengalami kerusakan total bukan orang yang demikian jahat sehingga ia tidak dapat menjadi lebih jahat lagi. Ungkapan yang tepat untuknya adalah bahwa semua yang dilakukannya tidak ada yang baik. Kejahatan menyebar keseluruh jiwanya dan hidupnya. Ia tidak mampu melakukan satupun hal yang baik.

Kerusakan Total tidak berarti Hilangnya Kebajikan Relatif. Orang yang belum dilahirkan kembali bukan saja tidak melakukan dosa seburuk yang dapat mereka lakukan dan tidak melakukan segala jenis dosa, tetapi mereka juga dapat melakukan sejumlah kebajikan. Katekismus Hidelberg memberikan sebuah defenisi yang jelas tentang kebajikan. Dalam menjawab pertanyaan: “Tetapi apakah perbuatan baik itu?” Katekismus ini menyatakan:

“Perbuatan baik adalah yang bersumber pada iman yang benar, dilakukan menurut hukum Allah dan untuk kemuliaan-Nya.”(palmer, 4). Jadi menurut Katekismus Heidelberg, ada tiga unsur yang terdapat dalam perbuatan baik yang sejati yaitu: iman yang benar, ketaatan kepada hukum Allah dan motivasi yang benar. Sebaliknya, perbuatan baik yang relatif bisa memiliki bentuk lahiriah yang benar tetapi tidak bersumber pada iman yang benar atau tidak dilakukan untuk kemuliaan Allah. Dengan demikian maka orang yang bukan Kristen dapat melakukan perbuatan baik relatif, meskipun mereka berada dalam kerusakan total.

Kerusakan Total Selalu dan Semata-mata Berbuat Dosa, Ketidakmampuan Total. Meskipun seseorang memiliki kebajikan yang relatif namun hal ini berbeda dengan kebajikan yang sejati seperti yang diinginkan Allah. Kerusakan total berarti manusia tidak pernah dapat melakukan kebajikan sejati yang diinginkan Allah, dan pada kenyataannya manusia selalu berbuat jahat.

Ketidakmampuan total adalah cara lain menjelaskan kerusakan total. Pada kenyataannya, banyak orang lebih menyukai istilah ini dari pada istilah kerusakan total, karena kerusakan total memberi kesan bahwa manusia telah menjadi seburuk yang dapat terjadi. Sedangkan ketidakmampuan total memberi kesan tentang segi negatif manusia dan keberdosaan manusia lebih merupakan sesuatu yang pasif dari pada aktif (palmer, 10). Tetapi istilah ini berguna untuk menjelaskan fakta mengenai ketidakmampuan manusia untuk melakukan, memahami, atau bahkan menginginkan kebajikan. Ketidakmampuan total ini dijelaskan melalui ketiga ketidakmampuan manusia.

Manusia tidak dapat Melakukan Kebajikan. Pernyataan Pengakuan Iman Belgic mengenai “ketidakmampuan manusia untuk melakukan kebajikan sejati” adalah suatu pernyataan yang Alkitabiah. Demikian juga pernyataan Kanon Dort yang berbunyi: “Semua orang tidak mampu melakukan kebajikan yang menyelamatkan.”(Palmer, 10-11).

Mengenai ketidakmampuan moral secara total dari orang berdosa untuk melakukan kebajikan Calvinisme mengutip pernyataan Yesus dalam Matius 7:16-18 yang mengatakan bahwa tidak mungkin pohon yang baik menghasilkan buah yang tidak baik, sedangkan pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang baik. Dengan perkataan lain bahwa orang yang belum dilahirkan kembali tidak dapat melakukan kebajikan sejati. Disamping itu Calvinisme juga mengutip 1 Korintus 12:3; Yohanes 15; Roma 8:7-8 sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat melakukan kebajikan.

Manusia tidak dapat Memahami Kebajikan. Manusia bukan saja tidak mampu melakukan kebajikan, ia bahkan tidak mampu memahami kebajikan. Calvinisme mengambil berbagai nas Alkitab seperti Kisah Para Rasul 16:14, dimana Tuhan membukakan hati Lydia setelah dia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Efesus 4:18, dimana orang-orang Kafir memiliki pengertian yang gelap. 2 Korintus 3:12-18 menceritakan adanya selubung yang menutupi hatinya orang-orang kafir yang mencegah dia untuk mengetahui kebenaran. Yohanes 1:11, dimana Yesus datang kepada milik kepunyaan-Nya tetapi milik kepunyaan-Nya tidak menerimanya. Yohanes 8:43, dimana Yesus mengatakan bahwa orang Yahudi tidak dapat menangkap Firman-Nya, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Calvinisme menyimpulkan bahwa bagian-bagian Alkitab ini membuktikan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat memahami kebajikan.

Manusia tidak dapat Menginginkan Kebajikan, Orang yang belum percaya bukan saja tidak dapat memahami kebaikan tetapi memang mereka tidak dapat mengingini kebaikan yang sejati. Ia mungkin memiliki tujuan baik, tetapi tidak akan dapat mencapai tujuan itu. Ketidakmampuan mencapai tujuan ini adalah sebagian dari kerusakan manusia. Ketidakmampuan manusia untuk menginginkan yang baik, khususnya keselamatan di dalam Yesus Kristus, dinyatakan dengan tegas oleh Tuhan Yesus Kristus dalam pernyataan-pernyataan-Nya

mengenai ketidakmampuan manusia (Mat.7:18; Yoh.3:3; 8:43; 15:4-5; bnd. Yoh.6:44, 65). Calvinisme memandang bahwa bagian-bagian Alkitab ini menjadi bukti yang jelas bahwa manusia tidak dapat mengingini kebaikan. Pada dasarnya Thiessen juga setuju dengan pandangan Calvinisme tentang kerusakan total, yang walaupun dia menggunakan kata “bejat” dalam Teologi Sistematika edisi Indonesia. Menurut Thiessen bahwa tidak adanya kebenaran yang semula dan kasih sayang yang kudus terhadap Allah, termasuk pencemaran sifat moral manusia dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan (Henry C. Thiessen-1993,293).

2. Unconditional Election (Pemilihan tak bersyarat)

Pemilihan tak bersyarat di dipahami dengan meneliti makna kata ini sendiri dari perspektif Calvinisme. Calvinisme mendefinisikan pemilihan ilahi adalah Allah memilih orang-orang untuk masuk ke surga. Yang lain tidak dipilih dan mereka akan masuk ke neraka. Sementara tak bersyarat dipahami dengan pengertian bahwa Allah memilih bukan berdasarkan apa yang ada pada manusia (Thiessen,31-32). Allah tidak mencari sesuatu yang baik pada seseorang, sesuatu yang dilakukan orang tersebut yang menyebabkan Allah mengambil keputusan untuk memilih dia. Sementara keberadaan manusia disebutkan mati (Ef.2), berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm.3:23), sehingga tidak akan ada sesuatupun dalam diri manusia yang menyebabkan dia layak dipilih Allah. Pemikiran ini terlihat di dalam konsep Calvin tentang predestinasi yang merupakan salah satu ajaran yang penting bagi Calvin (Jonge,61). Berkenaan dengan predestinasi ditulis pada bagian III xxi-xxiv di dalam Instutio. Dalam bagian ini dikatakan bahwa Allah menerima sebagian orang hingga dapat mengharapkan kehidupan, dan menghukum orang lain untuk menjalani hidup kekal. Pemahaman Predestinasi ini menjadi dasar ajaran Calvin mengenai keselamatan termasuk di dalamnya pemilihan tak bersyarat. Bagian Alkitab yang mendukung ajaran ini antara lain; Yohanes 6:37,39; 15:16; Kisah Para

Rasul 13:48; 2 Tesalonika 2:13; Efesus 1:4-5; Roma 8:29-30; 9:6-26. Thiessen mendukung konsep pemilihan ini dengan memberikan defenisi bagi pemilihan yakni tindakan kasih karunia karena Allah memilih orang-orang yang sama sekali tidak layak untuk diselamatkan. Sebenarnya manusia harus menerima yang sebaliknya, tetapi dalam kasih karunia-Nya Allah telah memilih untuk menyelamatkan beberapa orang (Thiessen,393).

3. Limitet Atonement (Penebusan terbatas)

Secara ringkas kaum Calvinis mengatakan bahwa penebusan terbatas adalah bahwa Kristus mati hanya bagi orang yang percaya kepada-Nya. Inilah sebenarnya makna dari penebusan terbatas. Penebusan Kristus terbatas kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya. Bila ajaran Calvinis menggunakan istilah “terbatas”, bukan berarti penebusan Kristus terbatas kepada kemampuan-Nya untuk menyelamatkan manusia. Sebaliknya, kaum Calvinis percaya bahwa penebusan Kristus tak terbatas kuasanya, Kristus menyelamatkan dengan sempurna, dan penebusan Kristus tak terbatas nilainya. Tetapi kaum Calvinis percaya bahwa penebusan Kristus yang tak terbatas itu bersifat terbatas dalam jangkauannya, artinya Kristus bertujuan dan sesungguhnya menghapus dosa sekelompok orang tertentu, yaitu orang-orang yang dikasihi Allah dengan kasih yang kudus sejak kekekalan (Palmer,61). Dengan kata lain, meskipun penebusan Kristus cukup untuk memuaskan tuntutan keadilan Allah terhadap semua dosa, namun penebusan Kristus hanya mengakibatkan keselamatan bagi orang-orang percaya saja (Sproul,199). Penebusan yang tak terbatas nilainya itu diberikan sekelompok orang tertentu, tidak kepada semua orang. Inilah yang dimaksudkan kaum Calvinis dengan penebusan terbatas. Ada juga yang menggunakan istilah “tertentu” atau “khusus” untuk menggantikan “terbatas”, sehingga jika dikalimatkan bahwa penebusan, yang tak terbatas kuasanya itu, dibatasi untuk sekelompok orang tertentu/khusus yaitu orang-orang yang

percaya kepada Kristus. Menurut mereka (kaum Calvinis) hal ini tidak menjadi masalah asal arti yang dimaksudkan tidak berubah. Kaum Calvinis mendasarkan pandangan mereka dari bagian Alkitab dari Yohanes 10:15 dan Efesus 5:25.

4. Irresistible Grace (Anugerah yang tak dapat ditolak)

Anugerah adalah pemberian kepada orang yang tak layak menerima pemberian itu. Manusia pada dasarnya memberontak kepada Allah, walaupun Allah menciptakannya dalam kebaikan. Allah meminta kita meninggalkan segala dosa dan nafsu diri sendiri serta kembali kepada-Nya, tetapi manusia menolak untuk datang kepada Allah. Allah mengasihi orang-orang pilihan-Nya, mengutus Yesus untuk mati bagi mereka, dan kemudian mengaruniakan Roh Kudus yang menyebabkan mereka menerima pengorbanan yang telah Kristus lakukan bagi mereka. Sebagai puncaknya, Ia menetapkan anak-anak yang tidak sah secara rohani itu (Ibr.12:8) untuk menjadi anak-anak-Nya dan untuk mewarisi kekayaan yang tak terselidiki. Ini adalah anugerah, pemberian yang diberikan kepada orang-orang yang tak layak untuk menerimanya.

Sementara yang dimaksud tak dapat ditolak menurut kaum Calvinis adalah bila Allah telah memilih orang-orang untuk diselamatkan dan bila Ia memberikan Roh Kudus untuk mengubah mereka dari orang-orang dibenci menjadi orang-orang yang dikasihi, maka tak dapat seorangpun yang menahan-Nya. Ia tidak dapat ditolak oleh siapapun. Ia menggenapi apa yang telah direncanakan-Nya (Palmer,88). Dalam pengertian tak dapat ditolak disini, bukan berarti Allah memaksa orang yang tidak mau melakukan sesuatu. Kaum Calvinis mengatakan bahwa jika ada kesalahpahaman mengenai istilah ini, maka istilah tak dapat ditolak dapat diganti dengan efisien, atau pasti, atau tak pernah gagal. Arti dari anugerah yang tak dapat ditolak ialah bahwa Allah memberikan Roh Kudus untuk bekerja di dalam hidup seseorang agar ia secara pasti diubah dari jahat menjadi baik. Ini berarti Roh Kudus *pasti*, tanpa tambahan *dan*, *atau*, *tetapi*,

membuat setiap orang yang telah dipilih Allah sejak kekekalan dan untuk siapa Kristus telah mati, menjadi percaya kepada Yesus (palmer 89).

Kaum Calvinis berkata bahwa Allah melakukannya bagi manusia sesuai dengan keinginan manusia. Pada dasarnya manusia menyukai dosa dan hal-hal yang membawanya kepada kesengsaraan dan hukuman kekal. Dalam anugerah yang tidak dapat ditolak, Allah melahir-kembalikan orang itu, mengubah sifat lama yang dimilikinya dan secara alamiah memperbaharui karakternya sehingga orang tersebut sungguh menyesali dosa-dosanya dan mengasihi Allah. Dengan hati yang telah diubah, kini ia sangat membenci hal-hal yang dulu dilakukannya. Kini Kristus menjadi yang terindah baginya. Kekristenan menjadi menarik baginya. Ia secara bebas senang mencari Tuhan (Palmer 89).

Beginilah cara kerja anugerah yang tak dapat ditolak yang tak pernah gagal. Anugerah Allah tidak dapat ditolak memiliki pengertian bahwa anugerah Allah pasti mencapai tujuannya (Sproul,112). Dasar Alkitab yang menjadi pendukung pandangan ini diambil dari Yohanes 6:37, 44; 10:16; Roma 8:29-30 dan sebagainya.

5. Preseverance of the Saints (Ketekunan orang-orang kudus)

Istilah ketekunan orang-orang kudus menekankan bahwa orang-orang Kristen, orang-orang Kudus, sebagaimana yang disebutkan Paulus dalam surat-suratnya akan bertekun dalam mempercayai Kristus sebagai Juruselamat mereka. Mereka akan merasa pasti, kemudian ragu-ragu, tetapi mereka akan terus percaya untuk selamanya. Karena itu mereka akan tetap diselamatkan. Penganut Calvinisme mengatakan bahwa ketekunan Allah menjadi dasar bagi ketekunan orang-orang kudus (Palmer,108). Di dalam konsep ketekunan orang-orang kudus terkandung pengertian bahwa Allah bertekun memelihara orang-orang kudus sehingga tidak ada yang terhilang. Penganut Calvinis beranggapan bahwa adanya jaminan kekal bagi orang-orang kudus sehingga tidak ada yang menggonggonya. Ia aman bersama

dengan Tuhan. Ia akan masuk sorga dan ini untuk selamanya. Ia beroleh jaminan yang berlaku untuk seterusnya, bukan hanya untuk sementara. Ia memiliki jaminan kekal. Konsep ini juga disetujui oleh Thiessen yang berpendapat bahwa orang yang telah percaya dan yang telah memiliki pengalaman keselamatan yang hidup akan tetap diselamatkan dan tidak akan kehilangan keselamatan (Thiessen,451). Dasar Alkitab yang dipakai dalam mendukung konsep ini antara lain; Roma 8; Yohanes 6:39; 10:28-29; Efesus 1:13-14; 1 Petrus 1:4-5 dan sebagainya.

IV. KESIMPULAN

Dari analisa pandangan Calvinisme mengenai keselamatan, maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan terjadi hanya oleh iman, tetapi ketetapan dan kedaulatan Allah sangat berperan di dalamnya. Calvinisme mengatakan walaupun seseorang dapat beriman, itu karena anugerah Allah dalam kedaulatan-Nya semata-mata. Anugerah dan kedaulatan Allah ini direfleksikan/dituangkan kedalam lima pokok Calvinisme yang dikenal dengan T-U-L-I-P; Total depravity (kerusakan total), Unconditional election (Pemilihan yang tak bersyarat), Limiten atonement (Penebusan terbatas), Irresistible grace (Anugerah yang tak dapat ditolak), dan Perseverance of the Saints (Ketekunan orang-orang kudus).

Menurut Calvinisme, kerusakan total menjelaskan bahwa orang yang belum dilahirkan kembali tidak akan pernah dapat melakukan satu bahkan setitikpun kebaikan. Ia mati terhadap perbuatan baik. Bila ia dapat menjadi percaya atau melakukan kebaikan, maka hal itu dapat terjadinya karena Allah membuat ia sanggup melakukannya.

Pemilihan tanpa syarat menyatakan kedaulatan Allah dengan menunjukkan pada kita bahwa pemilihan Allah atas manusia untuk menerima hidup kekal tidak di dasarkan pada apa yang dimiliki manusia. Pilihan-Nya tidak di dasarkan pada pengetahuan siapa yang mau bekerja sama dengan Dia dan menerima pengorbanan Kristus. Pemilihan yang Allah lakukan adalah pemilihan tanpa syarat.

Alasan dari pemilihan-Nya yang berdaulat terletak pada diri Allah saja, bukan pada diri manusia atau pada perbuatan manusia. Di dalam pemilihan-Nya, Allah tidak pernah salah karena Ia kudus.

Kedaulatan Allah dalam penebusan terbatas dapat disadari dengan pemahaman bahwa Kristus tidak melakukan penebusan yang menyelamatkan seluruh dunia melainkan hanya menyelamatkan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Bapa. Ada kesatuan yang utuh antara tujuan Allah Bapa dan Allah Anak. Allah Anak mati untuk semua orang yang dikasihi Allah Bapa.

Selektivitas yang terdapat dalam anugerah yang tak dapat ditolak, juga dapat diketemukan kedaulatan Allah di dalamnya. Sebagaimana halnya sesuatu yang belum ada tidak dapat menolak untuk diciptakan atau dilahirkan, sebagaimana halnya orang yang sudah mati tidak dapat menantang Allah untuk membangkitkan dia, demikianlah juga orang yang mati secara rohani dan belum dilahirkan secara rohani tidak dapat menolak Roh Allah yang mahakuasa dalam membangkitkan dan melahirkan dia kembali. Dan bila seseorang mempunyai kehidupan rohani, itu adalah karena Allah Roh Kudus melaksanakan karya-Nya seturut pemilihan yang berdaulat dari Allah Bapa. Manusia tidak dapat melakukan apapun untuk kelahirannya kembali.

Terdapat kesatuan yang utuh diantara ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Allah Bapa memilih orang-orang yang akan diselamatkan, Kristus mati bagi mereka dan Roh Kudus menggenapkan kehendak Allah Bapa dan Kristus dengan menyebabkan orang-orang tersebut percaya dan diselamatkan melalui anugerah yang tak dapat ditolak.

Ketekunan orang-orang kudus yang merupakan kelanjutan dari keempat pokok pembahasan di atas, dimana Allah akan memelihara dan menjamin keselamatan orang yang dipilih Allah. Ini juga menyatakan kedaulatan Allah.

Kelima konsep ini disusun secara logis dan bergantung satu dengan yang lainnya. Karena manusia secara total bobrok, kemudian dia tidak mampu

berinisitif merespon Allah, maka Allah harus memanggil manusia untuk diselamatkan melalui pilihan yang tak bersyarat. Allah juga berketetapan bagi mereka yang dipanggil-Nya untuk diselamatkan oleh kematian Kristus. Dia menjamin keselamatan mereka dengan pengaruh Roh Kudus dan menjamin mereka supaya mereka dapat menerima kehidupan kekal yang Allah janjikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Berkhof, H dan I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Berkhof, Louis . *Teologi Sistematika*. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: LRII, 2002.
- Calvin, Yohanes . *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Diseleksi oleh Th. Van den End. Pen. Winarsih dan lainnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- De Jonge, Christian. *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Enss, Paul . *the Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Prees, 1989.
- Palmer, Edwin. *Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Elseye. Jakarta: LRII, 1996.
- Sproul, R.C . *Kaum Pilihan Allah*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja dan Jenny Wongka. Malang: SAAT, 1996.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Van den End, Thomas. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Wongso, Peter . *Sejarah Gereja*. Malang: SAAT, 1996.